



Flouting Maxim sebagai Tanda Perlawanan pada Novel Woman At Point Zero: Kajian Pragmatik Grice

Siti Syafila^{1*}, Amanda Kurniati², Nursukma Suri³

¹⁻³ Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: sitisyafila@students.usu.ac.id¹, amandakurniati16@gmail.com², nursukma.suri@usu.ac.id³

*Penulis Korespondensi sitisyafila@students.usu.ac.id

Abstract. *This study examines the violations of Grice's cooperative principles in the novel Woman at Point Zero by Nawal El Saadawi. The research employs a pragmatic approach and a text-based qualitative descriptive method. Dialogues in the novel are used as the primary data to identify violations of the maxims of quality, quantity, relevance, and manner, as well as to analyze the implicatures generated through the characters' utterances. The findings reveal that the violations of conversational maxims are not merely incidental, but function as communicative strategies closely related to the female characters' experiences within a patriarchal social structure. The utterances that violate the cooperative principles reflect the characters' attempts to conceal trauma, express rejection indirectly, maintain self-worth, and criticize unequal power relations. In addition, these maxim violations represent the psychological pressure and limited space for expression experienced by women in society. Therefore, language in the novel functions not only as a medium for storytelling, but also as a symbolic tool for conveying resistance, personal experiences, and social criticism toward gender inequality. The study further demonstrates that pragmatic analysis, particularly through implicature and maxim violations, can help uncover deeper meanings in literary works by connecting language, social context, and the lived experiences of the characters.*

Keywords: *Conversational Maxim Violation; Gender Inequality; Grice's Cooperative Principle; Implicature; Pragmatics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip-prinsip kerjasama Grice dalam novel Woman at point Zero karya Nawal El Saadawi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik serta metode deskriptif kualitatif berbasis teks. Dialog-dialog dalam novel dijadikan sebagai data utama untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara, sekaligus menelaah implikatur yang muncul dari tuturan para tokohnya. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam percakapan tokoh tidak terjadi secara kebetulan, melainkan digunakan sebagai strategi komunikasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman hidup tokoh perempuan dalam lingkungan sosial yang patriarkal. Tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerja sama memperlihatkan adanya upaya tokoh untuk menutupi trauma, menyampaikan penolakan secara tidak langsung, mempertahankan harga diri, hingga mengungkap kritik terhadap relasi kuasa yang tidak adil. Selain itu, pelanggaran maksim juga merepresentasikan tekanan psikologis dan keterbatasan ruang berbicara yang dialami perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian cerita, tetapi juga menjadi media simbolis untuk menyuarakan pengalaman, perlawanan, dan kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian pragmatik dapat membantu mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra melalui hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan pengalaman tokoh.

Kata kunci: Implikatur; Ketidaksetaraan Gender; Pelanggaran Maksim Percakapan; Pragmatik; Prinsip Kerja Sama Grice.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa bukan sekadar kendaraan makna literal ia adalah ruang negosiasi antara penutur, pendengar, dan dunia sosial yang melingkupi mereka. Pemahaman yang mendalam terhadap sebuah tuturan tidak cukup hanya bertumpu pada apa yang tersurat, melainkan harus menembus lapisan konteks yang membungkusnya. Pandangan ini sejalan dengan Barlett (2014:9) yang menegaskan bahwa ketika makna pengalaman, relasional, dan literer berpadu untuk membentuk pemahaman tentang suatu keadaan, keseluruhan perpaduan makna tersebut

disebut sebagai konteks. Dengan kata lain, makna bahasa tidak pernah berdiri sendiri ia lahir dari kondisi sosial, relasi antarmanusia, dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi setiap ujaran.

Kesadaran ini mendorong kita untuk melampaui batas semantik dan memasuki wilayah pragmatik. Gunarwan (1994:52) dalam Sumarlam (2017:164) menyatakan bahwa setiap ujaran menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada yang tampak di permukaannya, dan pendengar dituntut untuk memahami informasi tambahan yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Pragmatik hadir sebagai disiplin ilmu yang menjawab tantangan itu. Purwo (dalam Adriana, 2018:4) menegaskan bahwa studi pragmatik menggunakan makna yang terikat konteks untuk menganalisis tuturan. Lebih dari sekadar urusan makna, Mey (2001:6) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang secara esensial bersifat sosial, sehingga setiap tuturan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa dan norma sosial yang melingkupinya. Makna pun bukan sesuatu yang statis. Thomas (1995:22) menjelaskan bahwa makna dalam pragmatik adalah makna yang dinegosiasikan antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu, bukan sesuatu yang melekat begitu saja pada kata. Pandangan ini menjadi pijakan penting dalam menganalisis bagaimana tokoh perempuan dalam novel menggunakan bahasa untuk menegosiasikan posisi sosial mereka di tengah tekanan patriarki. Bahkan Leech (1983:1) dengan tegas menyatakan bahwa seseorang tidak akan memahami hakikat bahasa jika tidak memahami pragmatik sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Di jantung kajian pragmatik, terdapat satu fenomena yang secara khusus relevan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam tuturan, yaitu implikatur. Implikatur muncul ketika penutur secara sengaja maupun tidak melanggar maksim dalam prinsip kerja sama Cooperative Principle. Grice (1989:26) menegaskan pentingnya memberikan kontribusi yang relevan, terarah, dan tepat waktu dalam sebuah diskusi, sehingga keberlangsungan argumentasi serta tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Dari prinsip inilah Grice merumuskan empat maksim komunikasi yang efektif: maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Ketika salah satu maksim dilanggar yang dikenal sebagai *flouting maxim* maka lahirlah makna implisit yang harus ditafsirkan oleh pendengar.

Fenomena *flouting maxim* ini tidak hanya hadir dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga berdetak kuat dalam jantung karya sastra, khususnya novel. Tokoh-tokoh kerap menggunakan pelanggaran maksim sebagai strategi untuk mengungkapkan emosi terselubung, relasi kuasa, penolakan, sindiran, hingga perlawanan sosial yang tidak bisa diucapkan secara terbuka. Melalui penyelidikan terhadap pelanggaran maksim dalam novel, pembaca dapat menangkap

pesan yang tidak disampaikan secara langsung, sekaligus memahami dinamika sosial dan psikologis yang membentuk setiap tindak tutur.

Penelitian tentang pelanggaran maksim kerja sama Grice dalam karya sastra sebenarnya telah dilakukan secara cukup luas. Siti Arifah, dkk. (2023) menganalisis pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas dalam program Kick Kontroversi di Metro TV, dan menemukan bahwa pelanggaran terjadi ketika sumber memberikan informasi tanpa bukti yang cukup atau jawaban yang berlebihan di luar kebutuhan. Namun fokus studi ini bertumpu pada bahasa lisan media televisi, sehingga dimensi estetika dan ideologis teks sastra sama sekali tidak tersentuh. Irma Suryaningsih dkk. (2023) melangkah lebih jauh dengan meneliti pelanggaran empat maksim Grice dalam novel “Tulisan Sastra” karya Tenderlova dengan temuan bahwa pelanggaran maksim relevansi paling dominan (15 data), diikuti maksim kuantitas (6 data), kualitas (3 data), dan cara (3 data). Sayangnya, analisisnya berhenti pada identifikasi tanpa menghubungkan temuan tersebut dengan kritik sosial yang lebih luas atau isu gender; pelanggaran maksim lebih banyak dimaknai sebagai strategi humor dan pembentukan karakter semata. Sementara Galih Wibisono dkk. (2023), yang meneliti pelanggaran dan kepatuhan prinsip kerja sama dalam novel “Pasangan Sempurna” karya Asri Aci dengan 39 temuan pelanggaran, tetap bergerak dalam orbit novel romantis Indonesia dan belum menyentuh konteks sosial-budaya Timur Tengah yang sarat kritik patriarki.

Dari ketiga studi tersebut, tampak jelas sebuah celah yang mencolok bahwa penelitian tentang pelanggaran maksim dalam novel Arab yang mengangkat isu penindasan perempuan khususnya dengan menggunakan teori Grice masih sangat terbatas. Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tiga keunikan mendasar. (1) objek studinya adalah novel Arab امرأة عند النقطة الصفر karya Nawal El Saadawi, yang berlatar konteks sosial-budaya Mesir dengan struktur patriarki yang mengakar jauh berbeda dari novel-novel Indonesia yang menjadi objek studi sebelumnya. (2) pelanggaran maksim tidak sekadar diinterpretasikan sebagai strategi humor atau pembentukan karakter, melainkan sebagai strategi perlawanan simbolis oleh tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan gender. (3) studi ini menghadirkan pendekatan integratif antara analisis linguistik pragmatis dan kritik sosial gender menghubungkan pelanggaran maksim dengan representasi trauma, perlawanan, dan kritik terhadap struktur patriarki sebuah pendekatan multidisiplin yang belum pernah dilakukan dalam studi-studi sebelumnya.

Novel *Woman at point Zero* dipilih bukan tanpa alasan. Karya Nawal El Saadawi ini menghadirkan realitas sosial perempuan Mesir yang mengalami kekerasan dan penindasan berlapis dalam cengkeraman struktur patriarkal. Kisah Firdaus tokoh utama yang menjalani

hidup penuh eksploitasi sejak masa kecil hingga akhirnya menghadapi hukuman mati dituturkan melalui percakapan yang sarat makna tersembunyi. Setiap ujaran Firdaus memancarkan perlawanan, merekam trauma, dan menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan gender, yang sebagian besar diekspresikan melalui implikatur. Maka novel ini bukan hanya karya sastra ia adalah sarana penyampaian kritik sosial yang hidup, dan karenanya sangat relevan untuk dianalisis menggunakan teori implikatur Grice.

2. KAJIAN TEORITIS

Fondasi teoretis kajian ini bertumpu pada Prinsip Kerja Sama Cooperative Principle yang diperkenalkan oleh Grice (1975). Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa dalam setiap percakapan, penutur dan mitra tutur secara bersama-sama berupaya mencapai komunikasi yang efektif dengan saling memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan dan arah percakapan. Dari prinsip inilah Grice merumuskan empat maksim yang harus dipatuhi agar komunikasi berjalan lancar dan bermakna, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim ini bukan sekadar aturan teknis berbahasa, melainkan norma sosial yang mengatur bagaimana manusia saling memahami satu sama lain dalam ruang percakapan.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menempatkan kejujuran sebagai fondasi komunikasi. Maksim ini mengharuskan penutur untuk hanya menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Grice (1975:46) merumuskannya melalui dua submaksim: pertama, jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah; kedua, jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai. Setiap tuturan idealnya merupakan cerminan dari apa yang benar-benar diyakini penuturnya. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika penutur berbohong atau menyampaikan informasi tanpa dasar yang kuat. Dalam konteks karya sastra, pelanggaran semacam ini justru menjadi jendela pemaknaan yang kaya karena dapat merefleksikan upaya tokoh untuk melindungi diri, menutupi kebenaran yang menyakitkan, atau menyembunyikan trauma yang terlalu berat untuk diungkapkan secara terbuka.

Maksim Kuantitas

Jika maksim kualitas berbicara tentang apa yang disampaikan, maka maksim kuantitas mengatur seberapa banyak informasi yang perlu diberikan. Grice (1975:45) menegaskan bahwa penutur hendaknya memberikan kontribusi se informatif yang dibutuhkan, tidak kurang dan tidak berlebihan. Dua submaksim menopangnya: pertama, buat kontribusi Anda se informatif yang diperlukan untuk tujuan percakapan; kedua, jangan membuat kontribusi lebih informatif dari yang diperlukan. Keseimbangan informasi inilah yang menjaga

percakapan tetap efisien dan terarah. Pelanggaran maksim ini dapat berwujud jawaban yang terlalu singkat hingga terasa menghindar, atau sebaliknya jawaban yang terlalu panjang hingga mengaburkan inti pembicaraan. Dalam dunia novel, kedua bentuk pelanggaran ini kerap dimanfaatkan tokoh untuk mengalihkan perhatian, menyembunyikan maksud yang sesungguhnya, atau menegaskan posisi sosial mereka dalam hierarki percakapan.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi bergerak di atas prinsip yang tampak sederhana namun sesungguhnya penuh konsekuensi pragmatis. Maksim ini menuntut agar setiap tuturan berkaitan langsung dengan topik percakapan yang sedang berlangsung. Grice (1975:46) merumuskannya hanya dalam satu submaksim, yaitu buatlah kontribusi Anda relevan. Kesederhanaan rumusan ini justru mencerminkan betapa mendasarnya relevansi dalam membangun koherensi percakapan. Pelanggaran relevansi terjadi ketika penutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan atau mengubah topik secara tiba-tiba. Dalam novel *Woman at point Zero*, pelanggaran semacam ini kerap muncul bukan sebagai kekeliruan komunikasi, melainkan sebagai bentuk penolakan yang terselubung, sindiran yang tajam, atau penegasan jarak sosial antartokoh yang tidak bisa diucapkan secara gamblang.

Maksim Cara

Maksim cara berkaitan bukan dengan apa yang disampaikan, melainkan dengan bagaimana tuturan itu disampaikan. Grice (1975:46) merumuskan empat submaksim untuk maksim ini: pertama, hindari ketidakjelasan ungkapan; kedua, hindari ambiguitas; ketiga, usahakan singkat dengan menghindari tuturan yang bertele-tele; keempat, usahakan teratur dalam penyampaian. Keempat submaksim ini bersama-sama mengarahkan penutur agar menyampaikan pesan dengan cara yang paling mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim cara ditandai dengan tuturan yang kabur, ambigu, atau berbelit-belit. Dalam konteks novel, pelanggaran ini tidak jarang digunakan untuk menyembunyikan identitas pelaku, menyiratkan kritik yang tidak bisa diutarakan secara langsung, atau menggambarkan bekerjanya sistem kuasa yang dengan sengaja memelihara ketidaktransparanan demi melanggengkan dominasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya makna tersirat dalam tuturan tokoh pada novel karya Nawal El Saadawi ini. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses investigasi yang memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pandangan holistik, kompleks, dan terperinci, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menafsirkan data berupa tuturan yang mengandung pelanggaran maksim. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian kebahasaan juga ditegaskan oleh Mahsun (2017:45) yang menyatakan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap fenomena bahasa secara alami tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap data. Selaras dengan itu, Moleong (2018:6) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial dari perspektif partisipan, sehingga sangat tepat digunakan untuk menganalisis tuturan tokoh dalam novel yang sarat dengan konteks sosial dan psikologis. Dengan demikian, pemilihan metode ini memastikan bahwa setiap pelanggaran maksim yang ditemukan diinterpretasikan secara utuh berdasarkan latar budaya dan situasi komunikasi yang melingkupinya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Woman at point Zero* karya Nawal El Saadawi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah: membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami konteks cerita serta karakterisasi tokoh, mengidentifikasi dialog yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, kemudian mencatat data beserta konteks percakapan yang menyertainya ke dalam lembar kerja pungut data. Selanjutnya, analisis data didasarkan pada teori prinsip kerja sama (Cooperative Principle) dari Grice (1975). Proses analisis berlangsung secara bertahap, dimulai dari reduksi data dengan memilah tuturan yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk klasifikasi berdasarkan jenis pelanggaran maksim (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara), lalu interpretasi untuk mengungkap makna tersirat melalui konteks situasi tutur, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Woman at point Zero* karya Nawal El Saadawi, ditemukan bahwa tuturan para tokoh tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Pelanggaran terhadap maksim percakapan muncul dalam berbagai situasi komunikasi dan menghasilkan implikatur tertentu yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh, relasi sosial, serta struktur patriarki yang melingkupi kehidupan perempuan

dalam novel. Bentuk pelanggaran yang ditemukan meliputi maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Setiap pelanggaran dianalisis berdasarkan konteks tuturan, jenis maksim yang dilanggar, serta makna implisit yang dihasilkan.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan fakta. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam novel ini, pelanggaran maksim kualitas muncul dalam percakapan antara Firdaus dan gurunya, Bu Iqbal, ketika Firdaus terlihat menangis sendirian pada malam hari. Berikut dialog pada novel *Woman at point Zero*:

Tabel 1. Data Pelanggaran Maksim Kualitas.

Terjemahan	Tuturan Bahasa Arab
<i>Firdaus: Biarkan aku menangis</i>	فِرْدَوْسُ: دَعِينِي أَبْكِي أَبْلَةُ إِقْبَالٍ: لَمْ أَرَكَ أَبَدًا تَبْكِينَ، فَمَا الَّذِي حَدَثَ؟
<i>Bu Iqbal: Aku belum pernah melihatmu menangis sebelumnya. Apa yang terjadi?</i>	فِرْدَوْسُ: لَا شَيْءَ، لَا شَيْءَ أَبْلَةُ إِقْبَالٍ: لَا يُمْكِنُ، لَا بُدَّ أَنْ شَيْئًا حَدَثَ فِرْدَوْسُ: لَمْ يَحْدَثْ شَيْءٌ يَا أَبْلَةُ إِقْبَالٍ
<i>Firdaus: Tidak ada apa-apa.</i>	
<i>Bu Iqbal: Tidak mungkin. Pasti ada sesuatu yang terjadi.</i>	
<i>Firdaus: Tidak ada yang terjadi, Bu Iqbal.</i>	

Sumber: Novel *Woman at point Zero*

Tuturan Firdaus pada dialog tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kualitas. Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, jawaban Firdaus yang menyatakan bahwa “tidak ada apa-apa” bertentangan dengan kondisi emosional yang sedang dialaminya (Grice, 1989). Dalam konteks cerita, Firdaus berada dalam tekanan psikologis akibat pengalaman kekerasan dan trauma yang dialaminya sejak kecil.

Secara pragmatik, tuturan tersebut menghasilkan implikatur bahwa Firdaus berusaha menyembunyikan penderitaan batinnya dari orang lain. Penyangkalan yang dilakukan bukan semata-mata bentuk kebohongan, melainkan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) yang menyatakan bahwa makna dalam pragmatik tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan, tetapi juga oleh konteks sosial dan psikologis penutur. Selain itu, pelanggaran maksim kualitas dalam dialog tersebut memperlihatkan keterbatasan ruang berbicara yang dimiliki perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Firdaus memilih

memendam pengalaman traumatisnya karena lingkungan di sekitarnya tidak memberikan rasa aman untuk mengungkapkan penderitaan secara terbuka. Dengan demikian, bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan percakapan. Pelanggaran maksim ini terjadi apabila penutur memberikan informasi yang berlebihan atau justru terlalu sedikit. Dalam novel ini, pelanggaran maksim kuantitas tampak pada percakapan antara Firdaus dan Syarifah ketika Syarifah mencoba meyakinkan Firdaus untuk bekerja seperti dirinya. Berikut dialog dalam novel *امرأة عند النقطة الصفر*:

Tabel 2. Data Pelanggaran Maksim Kuantitas.

Terjemahan	Tuturan Bahasa Arab
Firdaus: Apakah kau memiliki nilai, Syarifah?	فِرْدَوْسُ: وَهَلْ لَكَ قِيَمَةٌ يَا شَرِيفَةُ؟
Syarifah: Tentu saja. Tidak seorang pun dapat menyentuhku tanpa membayar mahal. Dan kau lebih muda dariku serta lebih berpendidikan, sehingga seseorang harus membayar 2 kali lipat untukmu.	شَرِيفَةُ: بِالطَّبَعِ، لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَلْمِسَكَ أَحَدٌ دُونَ أَنْ يَدْفَعَ ثَمَنًا غَالِيًا، وَأَنْتِ أَصْغَرُ مِنِّي سِنًا وَأَكْثَرُ ثَقَافَةً، وَلَنْ يَسْتَطِيعَ أَحَدٌ أَنْ يَلْمِسَكَ دُونَ أَنْ يَدْفَعَ ضِعْفَ مَا يَدْفَعُهُ لِي

Sumber: Novel *Woman at point Zero*

Dialog tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas. (Grice, 1989) menyatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan percakapan. Akan tetapi, tuturan Syarifah tidak hanya menjawab pertanyaan Firdaus secara sederhana, melainkan memberikan penjelasan tambahan yang berlebihan untuk memperkuat pendapatnya. Tuturan tersebut menghasilkan implikatur bahwa Syarifah sedang berupaya memengaruhi pola pikir Firdaus mengenai posisi perempuan dalam masyarakat. Nilai perempuan dipandang berdasarkan kemampuan mereka memberikan keuntungan ekonomi kepada laki-laki ataupun lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, jawaban panjang yang disampaikan Syarifah merepresentasikan pengalaman hidup tokoh yang telah terbentuk oleh realitas sosial yang keras.

Dalam konteks pragmatik, pelanggaran maksim kuantitas tersebut juga menunjukkan adanya relasi kuasa antara tokoh yang lebih berpengalaman dan tokoh yang lebih muda. Syarifah menggunakan tuturan yang panjang sebagai bentuk dominasi pengetahuan sekaligus legitimasi terhadap pengalaman hidup yang dimilikinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi menghasilkan implikatur, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan posisi sosial dalam interaksi komunikasi. Lebih lanjut, tuturan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali

dipaksa memahami dirinya berdasarkan nilai ekonomi dan tubuh yang dimilikinya. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang secara tidak langsung direproduksi melalui bahasa dan percakapan antartokoh.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan penutur memberikan respons yang berkaitan langsung dengan topik pembicaraan. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika respons yang diberikan tidak berhubungan dengan pertanyaan atau permintaan sebelumnya. Dalam novel ini, pelanggaran maksim relevansi muncul dalam percakapan antara Firdaus dan seorang pelayan kafe. Berikut dialog dalam novel *Woman at point Zero*.

Tabel 3. Data Pelanggaran Maksim Relevansi.

Terjemahan	Tuturan Bahasa Arab
Pelayan kafe: Apa yang ingin anda minum?	صَبِيَّ الْمَقْهَى: مَاذَا تَشْرَبِينَ؟ فَرْدَوْسُ: كُوبُ مَاءٍ أَرْجُوكِ
Firdaus: Segelas air saja.	صَبِيَّ الْمَقْهَى: إِنَّ الْمَقْهَى لَيْسَ لِغَابِرِي السَّبِيلِ، وَضَرِيحُ السَّيِّدَةِ زَيْنَبَ عَلَى بَعْدِ خُطَوَاتٍ، وَهَنَّاكَ مَاءً كَثِيرًا لِمَنْ يُرِيدُ
Pelayan kafe: Kafe ini bukan tempat bagi orang yang hanya lewat. Makam Sayyidah Zainab hanya beberapa langkah dari sini. Di sana ada banyak air bagi siapa saja yang menginginkannya.	

Sumber: Novel *Woman at point Zero*

Tuturan pelayan kafe dalam dialog tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Maksim relevansi menuntut agar setiap respons berkaitan langsung dengan topik pembicaraan. Namun, jawaban pelayan tidak secara langsung menanggapi permintaan Firdaus yang hanya meminta segelas air.

Secara pragmatik, tuturan tersebut menghasilkan implikatur berupa penolakan tidak langsung terhadap keberadaan Firdaus di tempat tersebut. Pelayan kafe secara implisit menempatkan Firdaus sebagai seseorang yang tidak layak berada di lingkungan itu. Penolakan tersebut disampaikan melalui pengalihan topik pembicaraan menuju tempat lain yang dianggap lebih sesuai bagi Firdaus. Selain memperlihatkan bentuk ketidaksopanan, dialog tersebut juga mencerminkan adanya diskriminasi sosial terhadap tokoh utama. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun batas sosial antara kelompok yang dianggap memiliki status lebih tinggi dan kelompok yang dipandang rendah. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi dalam novel ini tidak hanya menghasilkan makna implisit, tetapi juga merepresentasikan marginalisasi sosial yang dialami perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat

(Leech, 1983) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sering kali berkaitan dengan relasi kuasa dan tujuan tertentu yang tidak selalu dinyatakan secara langsung oleh penutur.

Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan penutur menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika penutur menggunakan ungkapan yang tidak jelas atau menimbulkan ambiguitas. Dalam novel ini, pelanggaran maksim cara muncul dalam percakapan antara narator dan sipir penjara. Berikut dialog dalam novel *Woman at point Zero*.

Tabel 4. Data Pelanggaran Maksim Cara.

Terjemahan	Tuturan Bahasa Arab
<i>Ia menatapku dengan curiga dan berkata: Siapa kau? Apakah mereka yang mengutusmu kepadanya?</i>	نَظَرْتُ إِلَيَّ فِي رِبِيَّةٍ وَقَالَتْ: مَنْ أَنْتِ؟ هَلْ «هُمْ» الَّذِينَ أَرْسَلُوكَ إِلَيْهَا؟ قُلْتُ: مَنْ هُمْ؟
<i>Aku bertanya: Siapa yang kau maksud dengan mereka?</i>	قَالَتْ: هُمْ! أَلَا تَعْرِفِينَهِمْ؟ قُلْتُ: لَا
<i>Ia berkata: Mereka! Apa kau tidak mengenal mereka?</i>	قَالَتْ سَاحِرَةً: كَيْفَ لَا تَعْرِفِينَهِمْ وَكُلُّ النَّاسِ تَعْرِفُهُمْ؟
<i>Aku menjawab: Tidak.</i>	
<i>Dengan nada sinis, Ia berkata: Bagaimana mungkin kau tidak mengenal mereka, padahal semua orang mengenal mereka?</i>	

Sumber: Novel *Woman at point Zero*

Dialog tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim cara karena penggunaan kata ganti “mereka” disampaikan secara ambigu dan tidak jelas referensinya. (Grice, 1989) menyatakan bahwa maksim cara mengharuskan penutur menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Akan tetapi, sipir penjara sengaja menggunakan tuturan yang samar sehingga lawan tutur tidak dapat memahami secara pasti siapa yang dimaksud. Dalam konteks cerita, kata “mereka” merujuk pada pihak-pihak berkuasa yang memiliki peran dalam penindasan dan penghukuman terhadap Firdaus. Ketidakjelasan tersebut menghasilkan implikatur mengenai adanya sistem kekuasaan yang bekerja secara tersembunyi dan sulit dijangkau oleh masyarakat biasa. Bahasa yang ambigu digunakan untuk menciptakan rasa takut sekaligus memperlihatkan dominasi kekuasaan yang tidak pernah hadir secara terbuka. Selain itu, pelanggaran maksim cara pada dialog tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial dalam novel dibangun melalui relasi yang penuh ketidaktransparanan. Tokoh-tokoh

tertentu memiliki kuasa yang begitu besar hingga keberadaannya dianggap dipahami semua orang tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit.

Situasi ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi simbol tekanan sosial dan politik yang membatasi kehidupan perempuan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam novel *Woman at point Zero* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan digunakan sebagai strategi komunikasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman hidup tokoh perempuan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara menghasilkan implikatur yang merepresentasikan trauma, penolakan sosial, relasi kuasa, serta kritik terhadap struktur patriarki. Dengan demikian, kajian pragmatik melalui teori prinsip kerja sama Grice mampu mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra melalui hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan pengalaman tokoh. Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan pelanggaran maksim dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penyimpangan percakapan, tetapi juga menjadi media representasi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dan tekanan psikologis yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan simpulan penelitian mengenai hubungan antara bahasa, pragmatik, dan representasi sosial dalam karya sastra.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Woman at point Zero* karya Nawal El Saadawi, dapat disimpulkan bahwa tuturan para tokoh tidak selalu mengikuti prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh H. P. Grice. Dalam percakapan tokoh ditemukan pelanggaran terhadap empat maksim, yaitu kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim kualitas terlihat ketika Firdaus menutupi tekanan emosionalnya saat menangis. Pelanggaran maksim kuantitas muncul dalam penjelasan berlebihan Syarifah mengenai nilai dirinya. Pelanggaran maksim relevansi tampak pada respons pelayan kafe yang tidak menjawab langsung permintaan Firdaus, sedangkan pelanggaran maksim cara terlihat dalam penggunaan kata ganti “mereka” oleh sipir penjara yang bersifat ambigu. Keempat pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur yang memperkaya makna tuturan. Implikatur tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga merefleksikan kondisi psikologis tokoh serta struktur sosial yang melingkupi kehidupan mereka. Melalui tuturan tersebut, pembaca dapat memahami makna tersirat berupa penolakan, sindiran, penutupan emosi, hingga kritik terhadap realitas sosial yang tidak adil. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman hidup tokoh

utama merepresentasikan tekanan dan ketidakadilan dalam sistem sosial patriarkal. Dengan demikian, pelanggaran maksim tidak hanya menjadi fenomena pragmatik, tetapi juga sarana penyampaian kritik sosial terhadap kondisi perempuan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis pragmatik melalui teori implikatur dan pelanggaran maksim mampu mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra serta memperlihatkan hubungan antara bahasa, pengalaman tokoh, dan realitas sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Arifah, S. (2024). Pelanggaran maksim tutur kualitas dan kuantitas dalam program *Kick Kontroversi (Ganjar-Mahfud mulai ngebut)* di Metro TV: Perspektif pragmatik. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i1.1077>
- Asdar, H., Andi, & Asia, M. (2021). *Pembelajaran pragmatik*. CV. Semiotika.
- Bartlett, T. (2014). *Analysing power in language: A practical guide*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315851938>
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the way of words*. Harvard University Press.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan mata burung*. Universitas Indonesia.
- Hidayati, N. N. (2018). Pelanggaran maksim (*flouting maxim*) dalam tuturan tokoh film *Radio Galau FM*: Sebuah kajian pragmatik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 248–263. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.108>
- Iswah Adriana, H. (2018). *Pragmatik*. Pena Salsabila.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Blackwell.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ratih, R., & Arianti, R. (2025). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1008–1015. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1013>
- Saadawi, N. E. (1983). *Woman at point zero* (S. Hetata, Trans.). Zed Books. (Karya asli diterbitkan tahun 1975)
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2017). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.
- Wibisono, G., Kusmiyati, & Faizin, A. (2023). Analisis pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama pada novel *Pasangan Sempurna* karangan Asri Aci. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.6131>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.